

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan ibu di seluruh dunia untuk menyusui secara eksklusif pada bayinya dalam 6 bulan pertama setelah lahir untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI (Air Susu Ibu) mempunyai banyak manfaat bagi bayi yaitu dapat mencegah penyakit meningitis bakterialis, ISPA, infeksi saluran urogenitalis, sepsis (infeksi dalam darah), diare, diabetes pada usia muda dan penyakit pembuluh darah koroner. Selain itu, ASI eksklusif juga menguntungkan bagi ibu, untuk mengurangi perdarahan pasca persalinan, mengurangi kehilangan darah pada saat haid, dan mengurangi risiko kanker payudara. ASI juga sangat praktis, tidak merepotkan, dan ibu tidak perlu mengeluarkan dana untuk membeli susu kaleng (WHO, 2011; Roesli dan Utami, 2011; Boedihartono, 2011).

Menurut UNICEF (2011), sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari bayi tersebut yang mendapatkan ASI eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan. Di negara berkembang, ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anak hingga usia kurang dari 2 bulan hanya 47-57% dan persentasenya menurun 25-31% pada usia 2-5 bulan. Hal ini menegaskan bahwa pada era global terutama di negara berkembang seperti

sekarang ini, pemberian ASI sebagai makanan ideal pada bayi masih terabaikan.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2014 menunjukkan grafik ibu menyusui yang mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Tahun 2011 sebanyak 64,1% ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, kemudian tahun 2012 turun menjadi 62,2%, dan tahun 2013 menjadi 56,2%. Berdasarkan perolehan data cakupan ASI Eksklusif di Jawa Tengah tahun 2013 sebesar 57,67%, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 53,2%. Sedangkan target ASI Eksklusif pada tahun 2014 sebesar 80% sehingga perlunya motivasi pada ibu untuk menyusui bayinya yang dimulai segera setelah lahir melalui program IMD (Dinkes Prop. Jateng, 2014).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah persalinan sebanyak 15.990, cakupan ASI Eksklusif sampai pada bulan Agustus tahun 2016, di mana peringkat pertama adalah di wilayah kerja Puskesmas Banyudono dengan perolehan persentase (69,70%), peringkat kedua di wilayah kerja Puskesmas Mojosongo dengan presentase (66,75%). Sedangkan, cakupan ASI Eksklusif terendah di wilayah kerja Puskesmas Klego dengan perolehan persentase (9,46%), dan di wilayah kerja Puskesmas Andong (14,89%).

Faktor yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif tidak optimal, antara lain karena faktor si ibu sendiri, tenaga kesehatan, produsen susu formula dan penyelenggara pelayanan kesehatan. Pemberian ASI eksklusif, seringkali terkendala karena kurangnya pengetahuan si ibu tentang ASI

eksklusif. Si ibu menolak memberikan ASI kepada bayinya, dengan alasan produksi ASI tidak banyak, encer, dan dapat mengurangi kecantikan. Keadaan yang tidak mendukung, seringkali mendorong si ibu untuk tidak memberikan ASI sepenuhnya bahkan pada beberapa ibu tidak memberikan ASI sama sekali kepada bayinya (Tarigan dan Aryastami, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Paryono dan Kurniawan (2014), kebiasaan konsumsi jamu dapat menjaga kesehatan tubuh ibu saat hamil, setelah melahirkan dan saat menyusui di Desa Kajoran Klaten Selatan dengan cara mengkonsumsi jamu setiap hari. Hasil penelitian berdasarkan analisis bivariate menggunakan *U Mann Whitney* yang memperoleh *p-value* $0,000 < \alpha$ $0,05$ yang artinya ada pengaruh pemberian jamu uyup-uyup terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Responden yang mengkonsumsi jamu uyup-uyup pengeluaran ASInya lancar, sedangkan responden yang tidak mengkonsumsi jamu uyup-uyup ASInya kurang lancar.

Menurut Baequny, dkk (2015) Jamu tradisional merupakan warisan dari nenek moyang berupa ramuan tradisional sebagai salah satu upaya pengobatan telah dikenal luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tujuan mengobati penyakit ringan, mencegah datangnya penyakit, menjaga ketahanan dan kesehatan tubuh, serta untuk tujuan kecantikan. Salah satu jenis jamu tradisional adalah jamu untuk memperlancar produksi ASI. Jamu ini terdiri atas bahan-bahan meliputi: kunyit, lempuyang, air daun sirih, asam jawa, daun katuk. Komposisi bahan di atas mempunyai manfaat untuk memperlancar ASI. Komponen protein dapat merangsang peningkatan sekresi air susu,

sedangkan steroid dan vitamin A berperan merangsang proliferasi epitel alveolus yang baru. Hal ini berarti terjadi peningkatan alveolus yang dapat memperlancar ASI.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Boyolali, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2012 sebesar 41,60%, pada tahun 2013 sebesar 51,30% dan tahun 2014 sebesar 62%. Angka tersebut belum mencapai target di Kabupaten Boyolali yaitu sebesar 70% serta Standar Nasional Indonesia Sehat 2010 yaitu 80%. Berdasarkan hasil survei terhadap 20 ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Banyudono Desa Tanjung Sari, ibu menyusui memiliki masalah dalam keberhasilan memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang salah satunya ASI tidak lancar karena kurangnya nutrisi. Oleh karena itu hampir 90% ibu yang melahirkan semua mengkonsumsi jamu. Setelah mengkonsumsi jamu tradisional, ibu merasakan ASI yang terasa penuh dan kenyamanan saat menyusui. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan tentang hubungan perilaku ibu mengkonsumsi obat tradisional terhadap kesehatan setelah melahirkan dan kelancaran ASI di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1 Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan perilaku Ibu mengkonsumsi obat tradisional dengan kesehatan ibu nifas dan kelancaran ASI di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisa hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan mengkonsumsi obat tradisional dengan kesehatan ibu nifas dan kelancaran ASI di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan, sikap dan tindakan mengkonsumsi obat tradisional pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1.
- b. Menganalisis pengetahuan ibu tentang jamu tradisional pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1.
- c. Menganalisis sikap ibu mengkonsumsi jamu tradisional pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1.
- d. Menganalisis tindakan ibu mengkonsumsi jamu tradisional pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi tentang hubungan perilaku Ibu mengkonsumsi jamu tradisional terhadap perawatan ibu nifas dan kelancaran ASI.

2. Bagi Puskesmas Banyudono 1

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan literatur tentang cara meningkatkan pengetahuan perilaku Ibu mengkonsumsi jamu

tradisional dengan perawatan ibu nifas dan kelancaran ASI dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan kebijakan dan perbaikan program peningkatan pengetahuan manfaat jamu tradisional terhadap kesehatan tubuh setelah melahirkan dan kelancaran ASI di Kabupaten Boyolali.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah informasi seputar pengetahuan tentang manfaat jamu tradisional terhadap kesehatan tubuh setelah melahirkan dengan kelancaran ASI, serta dapat menjadi bahan referensi untuk pustaka.